

**ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS (*NAHWIYYAH*)
DAN MORFOLOGIS (*SHARFIYYAH*) DALAM
PEMBACAAN ADZKÂR DAN SHALAWAT
(*Studi Pada Jama'ah Jam'iyah Al-Mustaghitsin Kecamatan
Siantan Kabupaten Mempawah*)**

Buhori, M.Pd.
IAIN Pontianak
kanghari32@yahoo.co.id

ABSTRAK

Yهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل الأخطاء النحوية والصرفية ومعرفة أسبابها في قراءة الأذكار والصلوات التي عبّرتها جماعة جمعية "المستغيثين" بمنطقة سيانتان محافظة مامباواة كليمانتان الغربية. ومنهج البحث المتبع في هذه الدراسة هو البحث الكيفي الوصفي. أما نتائج هذا البحث فيمكن أن تتخلص فيما يأتي: (1) إن الأخطاء النحوية في تعبيرهم عن الأذكار والصلوات تتمحور حول: الاسناد الإضافي، والخطأ في قراءة مضاف إليه، والمنادى المضاف. (2) إن الأخطاء الصرفية في تعبيرهم عن الأذكار والصلوات قد شاعت بينهم، منها: الخطأ في تعبير الفعل المضارع المعتل الآخر الذي أسند إلى جمع المذكر السالم، والخطأ في تعبير الضمير والذي يعود إليه، وإيتاء التنوين في الفعل، وتغيير ضمير رفع متحرك من المتكلم إلى المخاطب، (3) أما العوامل التي تسبب الأخطاء النحوية والصرفية فتتنقسم إلى قسمين وهما العامل اللغوي والعامل الاجتماعي اللغوي.

Kata Kunci: *Analisis Kesalahan, Sintaksis, Morfologis*

A. Pendahuluan

Keberadaan Bahasa Arab di Indonesia, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, menjadi bahasa asing yang sangat akrab dengan kehidupannya. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu (*mother language*) dan bahasa Arab yang dipelajari setelah pembelajar menguasai bahasa ibu, diposisikan sebagai bahasa kedua (*second language*). Penggunaan dua bahasa (Bahasa Indonesia yang sudah

dikuasai dan Bahasa Arab yang sedang dipelajari) dapat menyebabkan terjadinya pencampuran unsur struktur dan kosa kata kedua bahasa tersebut, serta terjadinya kesalahan-kesalahan gramatikal, baik sintaksis maupun morfologis, yang salah satunya disebabkan oleh pengaruh dari Bahasa Ibu. Menurut Mahmud Isma'il Shini,(1982: iii) adanya pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa kedua ini yang kemudian disebut sebagai intervensi bahasa (*language*).

Salah satu karakteristik khusus (*khassais*) yang dimiliki bahasa Arab, dan hampir tidak ditemui dalam bahasa lain adalah *i`rob*. *I`rob* berarti perubahan struktur kata, baik pada huruf akhir maupun harkokat khuruf akhir. Ciri khas kedua yang dimiliki bahasa Arab adalah pola pembentukan kata yang sangat fleksibel, baik melalui derivasi (تصريف اشتقاقى) maupun dengan cara infleksi (تصريف إعرابى).

Melalui dua cara pembentukan kata tersebut, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata. Misalnya dari akar kata عَلَّمَ , bila dikembangkan dengan cara *isytiqaqi* , maka akan menjad; استعلم ، عَلَّمَ يعلم، أَعْلَمَ، تَعْلَمَ، تَعَالَمَ، dan seterusnya. Dari masing-masing kata ini dapat dikembangkan lagi dengan cara تصريف إعرابى sehingga akan lebih memperkaya bahasa Arab. Dari kata علم saja akan menjadi ratusan kata. Bahkan dari aspek *isytiqaq kabir*, unsur bunyi yang ada pada suatu kata, meskipun urutan letaknya dalam kata tersebut berbeda akan mengandung arti dasar yang sama. Seperti pada kata جَبَّ and جَبَّ، yang sama-sama berarti menarik, حَمِدَ and مَدَحَ yang berarti memuji.

Bahasa Arab termasuk kategori bahasa fleksi yaitu bahasa yang hubungan gramatikalnya tidak dinyatakan dengan urutan kata, tetapi dinyatakan dengan infleksi. Bahasa yang bertipe fleksi struktur katanya terbentuk oleh perubahan bentuk kata dan mengalami konjugasi verba serta deklinasi nomina dan ajektiva. Hal ini berbeda dengan Bahasa Indonesia, yang termasuk kategori bahasa aglotinatif yang tidak mengenal adanya perubahan bentuk verba (Cristal,1992: 297)

Sistem gramatikal bahasa Arab sangat jauh berbeda dengan sistem gramatika bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab konkordansi antara verba dengan nomina selain berkaitan dengan gender dan jumlah nominanya, juga berkaitan

dengan “masa” yang digunakan dalam kalimat. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia, “masa” hanya dijelaskan dengan menggunakan keterangan waktu, misalnya : “hari ini, kemarin, minggu depan” dan sebagainya. Perbedaan di atas hanya merupakan sebagian dari kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penggunaan verba dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, namun perbedaan tersebut akan menimbulkan kerumitan yang menyebabkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Arab (B2) karena pembelajar harus menguasai kaidah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, sehingga ketika memproduksi kalimat bahasa Arab, pembelajar sering membuat kesalahan.

Melihat karakteristik yang dimiliki bahasa Arab, serta kompleksitas keilmuan yang melingkupinya, maka sangat dimungkinkan terjadinya kesalahan-kesalahan, baik dalam pelafadzan maupun dalam penulisannya. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan gramatikal pada aspek sintaksis, seperti dalam pemberian harkat akhir sebagai tanda i`rob, maupun kesalahan morfologis, seperti dalam penggunaan fi`il madhi dan mudhori`, bentuk mufrod, tasniyah dan jama`.

Dzikir dan shalawat merupakan bentuk amalan yang sering dibaca oleh umat Islam setiap hari. Untuk dapat membaca dzikir dan shalawat dengan baik dan benar diperlukan kemampuan memahami abjad arab dan kaedah bahasa Arab yang benar. Sejatinya, bacaan-bacaan dzikir dan shalawat yang beredar luas di masyarakat sudah banyak yang ditulis lengkap dengan harkat dan berdasarkan kaedah nahwiyyah yang benar. Hanya saja, sebagian masyarakat muslim di Indonesia masih banyak yang membacanya berdasarkan daya hafalnya saja, yang hafalannya itu mereka peroleh dari seringnya mereka mendengar dan melantunkan bacaan-bacaan tersebut dalam setiap waktunya. Oleh sebab itu, seringkali ditemukan kesalahan-kesalahan yang terjadi di kalangan masyarakat awam dalam melafalkan bacaan-bacaan dzikir dan shalawat.

B. Tujuan Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kesalahan sintaksis dan morfologis dalam pembacaan adzkar dan shalawat yang dilakukan oleh jamaah Jam'iyah. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan

bentuk kesalahan sintaksis (*nahwiyyah*) dalam pembacaan adzkar dan shalawat. 2) Mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologis (*sharfiyyah*) dalam pembacaan adzkar dan shalawat, dan 3) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya kesalahan sintaksis (*nahwiyyah*) dan morfologis (*sharfiyyah*) dalam pembacaan adzkar dan shalawat.

C. Landasan Teori

1. Analisis Kesalahan Berbahasa (*Tahlil al-Akhtho`*)

a. Konsep Kesalahan Berbahasa

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan berbahasa perlu diketahui lebih awal sebelum kita membahas tentang kesalahan berbahasa. Burt dan Kiparsky dalam Imam Syafi'ie, dkk (1984: 48) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan “*goof*”, “*goofing*”, dan “*gooficon*”.

Norish (1983:6-8) membedakan tiga tipe penyimpangan atau kesalahan berbahasa yang meliputi (1) *error*, (2) *mistake*, dan (3) *lapse*. *Error* merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake* terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa, kadang-kadang pembelajar dapat menggunakan kaidah/norma yang benar tetapi kadang-kadang pembelajar membuat kekeliruan dengan menggunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. *Lapse* diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja.

Tarigan (1997) menyebutkan bahwa *Error*, *Mistake* dan *Lapses* adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa sebagai berikut:

1) *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

2) *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua yaitu bahasa Arab. Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

3) *Lapses*

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapny. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan "*slip of the tongue*" sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

Kekhilafan (*lahnun*) adalah suatu hal yang wajar dan selalu dialami oleh anak didik dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Hal itu merupakan implikasi logis dari proses pembentukan kreatif pelajar. Hendrickson dalam Nurhadi (1990: 45) menyimpulkan bahwa kekhilafan berbahasa bukanlah sesuatu yang semata-mata harus dihindari, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari. lajari. Dengan mempelajari kekhilafan minimal ada tiga informasi yang akan diperoleh guru (pengajar) bahasa, yakni: 1) kekhilafan berguna untuk umpan balik (*feedback*), yakni tentang seberapa jauh jarak yang harus ditempuh oleh anak untuk sampai kepada tujuan serta hal apa (materi) yang masih harus dipelajari oleh anak (siswa); 2) kekhilafan berguna

sebagai data/fakta empiris untuk peneliti atau penelitian tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa; 3) kekhilafan berguna sebagai masukan (input), bahwa kekhilafan adalah hal yang tidak terhindarkan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh anak untuk pemerolehan bahasanya.

Menurut Jack Richard dalam Mahmud Isma'il Shini (1982: 121) kesalahan berbahasa dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu; terlalu berlebihan dalam melakukan generalisasi kaedah bahasa (*overgeneralization*), tidak memahami dengan baik kaedah bahasa (*ignorance of rule restriction*), kurang memperhatikan kaedah bahasa (*incomplete application of rules*), dan adanya hipotesa yang salah tentang bahasa.

Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian integral dari pemerolehan dan pengajaran bahasa itu sendiri. Tarigan (1997: 75) memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi, menurutnya ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan terjadi pada anak (siswa) yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Jadi, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu.

Untuk membedakan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*), menurut Tarigan seperti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

No.	Kategori Sudut Pandang	Kesalahan Berbahasa	Kekeliruan Berbahasa
1	Sumber	Kompetensi	Performasi
2	Sifat	Sistematis berlaku secara umum	Acak, tidak sistematis, secara individual
3	Durasi	Permanen	Temporer/sementara
4	Sistem Linguistik	Sudah dikuasai	Belum dikuasai
5	Produk	Penyimpangan kaidah Bahasa	Penyimpangan kaidah Bahasa
6	Solusi	Dibantu oleh guru melalui latihan pengajar remedial	Diri sendiri (siswa): mawas diri, pemusatan perhatian

b. Ragam Kesalahan Berbahasa

Kesalahan menggunakan bahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan). Ada kesalahan yang terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh interferensi (pengaruh) bahasa pertama (bahasa ibu) terhadap bahasa kedua (bahasa asing yang sedang dipelajari). Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi diakibatkan adanya penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu terjadi oleh perbedaan kaidah (struktur) bahasa pertama dengan bahasa kedua (Arab). Selain itu kesalahan terjadi oleh adanya transfer negatif atau interferensi bahasa pertama pada bahasa kedua (Arab). Dalam pengajaran bahasa asing, Tarigan (1997) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya: kurikulum, guru, pendekatan yang digunakan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajaran bahasa yang kurang tepat. Burt, Dulay, maupun Krashen (1983) membedakan wilayah (*taksinomi*) kesalahan berbahasa menjadi kesalahan atau kekhilafan:

- 1) Taksonomi kategori linguistik;
- 2) Taksonomi kategori strategi performasi;

- 3) Taksonomi kategori komparatif;
- 4) Taksonomi kategori efek komunikasi.

Taksonomi kesalahan berbahasa itu, menurut Nurhadi (1990) dibedakan sebagai berikut. Taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Berdasarkan komponen bahasa, wilayah kesalahan dibedakan menjadi:

- 1) Kesalahan tataran fonologi;
- 2) Kesalahan tataran morfologi dan sintaksis;
- 3) Kesalahan tataran semantik dan kata;
- 4) Kesalahan tataran wacana.

Berdasarkan konstituen bahasa, kesalahan terjadi pada tataran penggunaan unsur-unsur bahasa ketika dihubungkan dengan unsur bahasa lain dalam satu bahasa. Misalnya frase dan klausa dalam tataran sintaksis atau morfem-morfem gramatikal dalam tataran morfologi. Berdasarkan taksonomi kategori strategi performasi, kesalahan didasarkan kepada penyimpangan bahasa yang terjadi pada pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua. Pendeskripsian kesalahan ini seharusnya dipertimbangkan atau dihubungkan dengan proses kognitif pada saat anak (siswa) memproduksi (merekonstruksi) bahasanya. Sedangkan dalam kategori strategi performasi, tataran kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kesalahan, yaitu:

- 1) Penanggalan (*omission*), penutur bahasa menanggalkan satu atau lebih unsurunsur bahasa yang diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
- 2) Penambahan (*addition*), penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsurunsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat.
- 3) Kesalahbentukan (*misformation*), penutur membentuk suatu frase atau kalimat yang tidak sesuai kaidah bahasa itu. Akibatnya konstruksi frase atau kalimat menjadi salah (penyimpangan) kaidah bahasa.

- 4) Kesalahurutan (*misordering*), penutur menyusun atau mengurutkan unsurunsur bahasa dalam suatu konstruksi frase atau kalimat di luar kaidah bahasa itu. Akibatnya frase atau kalimat itu menyimpang dari kaidah bahasa.

Berdasarkan taksonomi komparatif, kesalahan dibedakan menjadi 4 (empat) tataran kesalahan. Berikut adalah keempat jenis kesalahan berdasarkan taksonomi komparatif:

- 1) Kesalahan interlingual disebut juga kesalahan interferensi, yakni: kesalahan yang bersumber (akibat) dari pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua (Arab).
- 2) Kesalahan intralingual yaitu kesalahan akibat perkembangan bahasa yang sedang dipelajari. Kesalahan berbahasa bersumber dari penguasaan bahasa kedua (Arab) yang belum memadai.
- 3) Kesalahan ambigu, yaitu kesalahan berbahasa yang merefleksikan kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini diakibatkan kesalahan pada interlingual dan intralingual.
- 4) Kesalahan unik adalah kesalahan bahasa yang tidak dapat dideskripsikan berdasarkan tataran kesalahan interlingual dan intralingual. Kesalahan ini tidak dapat dilacak dari bahasa pertama maupun bahasa kedua (Arab). Misalnya: anak kecil yang mulai belajar berbicara dalam suatu bahasa, tidak sedikit tuturan (kata frase atau kalimat) yang tidak dapat dijelaskan dari bahasa pertama maupun bahasa kedua (Arab).

Sedangkan berdasarkan kategori efek komunikasi, kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi kesalahan lokal dan kesalahan global. Berdasarkan jenis penyimpangan bahasa, kesalahan lokal adalah kesalahan konstruksi kalimat yang ditanggalkan (dihilangkan) salah satu unsurnya. Akibatnya proses komunikasi menjadi terganggu. Misalnya: penutur menggunakan kalimat atau tuturan yang janggal atau “*nyeleneh*” saat berkomunikasi. Adapun kesalahan global adalah tataran kesalahan bahasa yang menyebabkan seluruh tuturan atau isi yang dipesankan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, menjadi tidak dapat dipahami. Akibat frase ataupun kalimat

yang digunakan oleh penutur berada di luar kaidah bahasa pertama maupun bahasa kedua (Arab).

c. Konsep Analisis Kesalahan Berbahasa

Studi analisis kesalahan berbahasa (*tahlil al-ahtho` al-lughowiyah*) merupakan bagian dan kelanjutan dari analisis kontrastif (*tahlil taqobuliy*) yang mulai berkembang sejak paruh kedua tahun 60-an. Kedua bentuk analisis ini memiliki kesamaan, yaitu bahasa sebagai objek kajiannya. Hanya saja analisis kesalahan berbahasa lebih dimaksudkan kepada bahasa pembelajar, bukan pada bahasa ibunya, akan tetapi pada bahasa asing yang ia pelajari (Mahmud Isma`il Shini, 1982: iv).

Analisis kontrastif sendiri muncul sebagai jawaban terhadap tuntutan perbaikan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing, dalam hal ini adalah bahasa Arab. Analisis kontrastif mendominasi dunia pengajaran bahasa kedua dan pengajaran bahasa asing sejak akhir Perang Dunia ke II sampai pertengahan tahun 1960an. Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktekkan tahun 1950-an dan 1996-an, sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa yang didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

- 1) Kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan interferensi bahasa pertama kedalam bahasa sasaran yang ingin dipelajari.
- 2) Kesukaran-kesukaran yang muncul dalam proses belajar dapat diprediksi oleh analisis kontrastif.
- 3) Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis kontrastif untuk mengurangi efek-efek interferensi bahasa pertama.

Sedangkan terkait dengan analisis kesalahan berbahasa, Pranowo (1996: 58) menjelaskan bahwa, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teori yang dipergunakan untuk menganalisis bahasa antara (*interlanguage*) pembelajar bahasa. Lebih lengkap lagi ia menjelaskan analisis bahwa kesalahan berbahasa adalah usaha untuk membantu tercapainya tujuan belajar bahasa pembelajar dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam proses menguasai Bahasa kedua (B2).

Sedangkan Ellis (1987) dalam Tarigan (1988: 300) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

d. Prosedur Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa diperlukan langkah-langkah yang sistematis. Menurut Isma'il Shini (1979: 98) setidaknya, analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu, identifikasi jenis-jenis kesalahan, proses interpretasi terhadap kesalahan dan proses memperbaiki kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi.

Langkah-langkah konkrit yang dapat ditempuh dalam menganalisis kesalahan berbahasa antara lain dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Memilih korpus bahasa

Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal yaitu ; menetapkan luas sampel atau data, menentukan media data (lisan atau tulisan), dan menentukan kehomogenan data yang berkaitan dengan usia pengguna bahasa/pelajar, latar belakang Bahasa Ibu (B1), tahap perkembangan dan lain-lain.

2) Mengenali kesalahan dalam korpus

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa perlu dibedakan antara *mistakes* dan *errors*. Nurgiantoro (1984:13) membedakan antara kesalahan (*error*) dengan kekeliruan (*mistake*). Menurutny kesalahan adalah penyimpangan yang disebabkan kompetensi belajar sehingga bersifat sistematis dan konsisten. Kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian bahasa yang bersifat insidental, tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Kesalahan yang disebabkan oleh penerapan kaidah yang menyimpang dari kaidah bahasa yang dipelajari akibat kompetensi pembelajar. Kesalahan ini tidak dapat diperbaiki sendiri oleh pembelajar. Ia

hanya dapat diperbaiki oleh penutur asli atau orang yang sudah menguasai bahasa tersebut seperti halnya penutur asli.

Untuk memberi kemudahan acuan pada kesalahan-kesalahan yang belum terklarifikasikan sebagai kesalahan performansi atau kesalahan kompetensi, maka dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi istilah *error* pada penyimpangan yang berdasarkan kompetensi saja. Tetapi juga memperhatikan setiap kesalahan yang dilakukan para jamaah dalam membaca bacaan-bacaan dzikir dan shalawat pada saat mengikuti kegiatan pengajian, istighotsah dan manaqiban.

3) Mengklasifikasi jenis kesalahan

Dalam teori pengajaran bahasa, analisis kesalahan berbahasa kategori linguistik dibedakan menjadi empat kategori, yaitu; kesalahan fonologi, morfologi, sintaksi, dan semantik.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi bentuk-bentuk kesalahan bahasa dalam pembacaan dzikir dan sholawat oleh para jamaah pada aspek sintaksis (*Nahwiyyah*) dan morfologis (*Sharfiyyah*).

4) Menjelaskan kesalahan

Pada tahap ini penulis berupaya menjelaskan kriteria jenis kesalahan dari masing-masing kategori serta mengenali penyebab kesalahan tersebut.

5) Mengevaluasi kesalahan

Kegiatan pada tahap evaluasi ini mencakup penafsiran setiap kesalahan agar dapat diambil keputusan bagi pengajaran bahasa.

2. Sintaksis (*Nahwu*) dan Morfologis (*Sharfiyyah*)

a. Sintaksis (*Nahwu*)

Istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/sintaksis>) sintaksis diartikan sebagai pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Sintaksis juga merupakan ilmu tata kalimat atau cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya. Sedangkan Taufiqurrochman (2008: 13) mengartikan sintaksis dalam bahasa Arab sebagai cabang ilmu yang membahas seputar

hukum dan kedudukan kata yang terdapat dalam kalimat atau teks, pembagian kalimat dan sebagainya.

Dalam kaedah bahasa Arab, cabang ilmu yang membahas tentang tata kalimat dikenal dengan sebutan ilmu Nahwu. Secara bahasa, kata Nahwu memiliki enam makna, yaitu: *al-qashdu* (menyengaja), *al-jihhah* (arah), *al-mitslu* (seperti), *al-miqdar* (kira-kira), *al-qismu* (bagian), dan *al-ba'du* (sebagian) (Hasyiyah Hudhori, tt: 10).

Adapun Nahwu dari sisi terminologi, al-Hudhori (tt: 10) mendefinisikannya sebagai berikut:

عِلْمٌ بِأَصُولِ مُسْتَمْبِطَةٍ مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ يُعْرِفُ بِهَا أَحْكَامُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ حَالَ إِفْرَدِهَا وَحَالَ تَرْكِيبِهَا

Nahwu adalah ilmu tentang Qoidah-qoidah (pokok-pokok) yang diambil dari perkataan orang Arab, untuk mengetahui hukum kalimat arab yang tidak disusun dengan kalimat lain (seperti panggilan, idghom, membuang dan mengganti huruf) dan keadaan kalimat ketika ditarkib (seperti i'rob dan mabni).

Fu'ad Ni'mah (1998: 17) dengan ungkapan yang sedikit berbeda, mengartikan nahwu sebagai kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat dan cara-cara meng-i'rabnya. Sedangkan Musthofa al-Ghulayaini (1994: 9) mendefinisikan ilmu nahwu (yang dulu dikenal dengan istilah i'rob) sebagai cabang ilmu dasar untuk mengetahui kedudukan kata dalam bahasa Arab dari segi i'rob dan mabni, yaitu pada saat kata-kata tersebut sudah tersusun dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara garis besar tidak terdapat perbedaan di kalangan ahli bahasa dalam memandang dan mendefinisikan ilmu Nahwu. Nahwu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang memiliki posisi penting. Dengan disiplin ilmu inilah kita dapat mengetahui cara membaca huruf akhir pada tiap kata dalam bahasa Arab. Apakah berharakat *dhommah* (rofa'), *fathah* (nasab), *kasroh* (jir), atau *sukun* (jazm) untuk kalimat

fi`il / kata kerja, atau akhir huruf tersebut tidak pernah berubah, namun tetap dalam satu keadaan, yang dalam ilmu Nahwu disebut sebagai kata *mabni*.

Dalam bahasa Arab, aspek kajian sintaksis atau ilmu nahwu setidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pembagian kalimat (kata), menjadi kalimat isim, fi`il dan huruf
- 2) Susunan Mubatada` dan Khobar (jumlah ismiyah)
- 3) Susunan fi`il dan fa`il (jumlah fi`liyah)
- 4) Sifat mausuf atau na`at man`ut
- 5) I`rob (rofa`, nashab, jir dan jazm)

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa atau kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel kata. Sedangkan dalam lingkup bahasa Arab, kesalahan sintaksis yang disebut *akhta` nahwiyyah* yang sering terjadi adalah kesalahan dalam i`rob atau pemberian harkat huruf akhir dari setiap kalimat.

b. Morfologis (*sharfiyyah*)

Morfologis adalah suatu bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata atau morfem-morfem dalam suatu bahasa. Menurut Guntur Taringan (1985: 4) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Sedangkan morfologi bahasa Arab atau yang dikenal dengan ilmu Sharf, menurut Musthofa al-Ghulayaini (1994: 8) adalah ilmu tentang asal usul kata dengannya dapat diketahui bentuk-bentuk dari kata-kata bahasa Arab dan keadaannya, bukan i`rab bukan juga bina`.

Pada aspek analisis kesalahan berbahasa, kesalahan morfologis atau *sharfiyyah* menurut Guntur Taringan (1985: 198): adalah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk dan salah memilih bentuk kata. Sedangkan dalam bahasa Arab, kesalahan morfologis bias dibatasi berdasarkan pengertian morfologi atau *sharf* tersebut. Sehingga kesalahan morfologi dalam bahasa

Arab meliputi kesalahan pada pemilihan bentuk (mufrod, tasniyah dan jama'), *taṣhrif* (*lughawi* dan *istihlahi*), *i'lāl* dan penggantian huruf.

Dalam bahasa Arab, disiplin ilmu yang membahas tentang aspek morfologis disebut dengan ilmu Sharraf. Secara bahasa, kata sharraf dapat berarti *taghyir* (perubahan) dan *taqlib* (membalikkan). Sedangkan secara istilah, Musthofa al-Ghulayaini (1994: 16) mengartikan Sharraf sebagai berikut:

الصرف هو العلم الذي يبحث في اللفظ المفرد من حيث بناؤه ووزنه، وما طرأ على هيكله من نقصان أو زيادة.

Sharraf adalah bidang ilmu yang membahas tentang lafadz-lafadz yang mufrod (tidak diisnadkan dengan kalimat yang lain) dari segi mabninya, wazannya, dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, seperti adanya pengurangan (huruf) dan penambahan.

Dengan ungkapan yang lebih rinci disertai dengan penjelasan objek kajian ilmu Sharraf, al-Ghulayaini (1994: 17) menjelaskan:

أو هو العلم الذي يدرس الكلمة المفردة وما لحروفها من أصالة أو زيادة، ومن صحة أو إعلال، ومن إبدال أو حذف أو إدغام أو إمالة، وما يعترض لآخر الكلمة مما هو ليس بإعراب ولا بناء كوقف أو غيره

Berdasarkan pengertian di atas, al-Ghulayaini mengutarakan bahwa Ilmu Sharraf dapat disebut juga sebagai ilmu yang mengkaji kata-kata mufrod, yaitu kata yang tidak digabung dengan kata yang lain, dan belum membentuk sebuah kalimat, yang mencakup pada huruf-huruf yang asli dan tambahan, huruf-huruf sohih dan huruf `illat, ibdal, membuang huruf (*hadzfu*), idgham, imalah, dan terkait dengan akhir kata, selain i`rob dan mabni, seperti waqaf dan lainnya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif dengan tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data*

reduction), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

Metode analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam pembacaan dzikir dan shalawat, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori sintaksis dan morfologis. Selanjutnya menjelaskan kesalahan dengan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan, sebab-sebabnya dan mengoreksi kesalahan berupa pembetulan.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Kesalahan Sintaksis (*nahwiyyah*)

a. Kesalahan dalam pembacaan susunan *idhofah*

Kesalahan pertama yang sering dilakukan oleh sebagian Jamaah dalam pembacaan Shalawat adalah kesalahan dalam membaca lafadz shalawat yang terdapat dalam Barzanji sebagai berikut:

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى الْحَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Bentuk kesalahan pada bacaan di atas adalah dalam membaca lafadz الْحَبِيبِكَ. Susunan kalimat di atas adalah susunan *Mudhof* dan *Mudhof Ilaih*.

Dalam Kaidah bahasa Arab, *Mudhof* tidak boleh diberi ال (*al*), karna ia sudah menjadi isim ma`rifat, dan ال menjadi alat untuk mema`rifatkan Isim. Sehingga cara baca yang benar seharusnya adalah عَلَى حَبِيبِكَ

Kesalahan jenis ini juga ditemui pada saat jamaah membaca qosidah berikut:

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Banyak di antara jamaah yang membaca عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ dengan cara menambahkan kata ال di awal kata نار. Susunan kalimat di atas adalah susunan *mudhof* dan *mudhof ilaih*, sehingga dalam kaidah ilmu Nahwu tidak

dibenarkan menambahkan ال pada mudhof. Redaksi yang benar seharusnya adalah:

إِلَهِ لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ

b. Kesalahan dalam memberi harkat *Mudhof Ilaih*

Hasil dari observasi juga memperlihatkan adanya kesalahan oleh sebagian jama'ah dalam membaca harkat huruf terakhir dalam susunan mudhof dan mudhof ilaih, yaitu dalam membaca bacaan tasbih:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Harkat huruf terakhir dari lafadz jalalah الله seharusnya dibaca kasroh, karna tarkib kalimatnya sebagai *mudhof ilaih*, sedangkan *mudhof ilaih* harus menggunakan i`rob *Jir*, sementara tanda (alamat) i`rob *Jir* yang digunakan pada lafadz tersebut adalah harkat *kasroh*, dikarnakan lafadz jalalah tersebut adalah *isim mufrod*.

c. Kesalahan dalam memberi harkat pada *Munada*

Salah satu kesalahan sintaksis dalam membaca dzikir dan shalawat yang juga ditemukan pada saat observasi adalah kesalahan dalam membaca harkat huruf terakhir pada *Munada*. Jenis kesalahan ini terdapat dalam dua bacaan, yang pertama kesalahan dalam membaca dzikir yang biasa dibaca pada saat sebelum iqomah, dan pada saat manaqiban, sebagai berikut:

يَا اللَّهُ يَا مُحَمَّدٌ يَا أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقِ

Lafadz يَا أَبَا بَكْرٍ pada bacaan di atas dalam ilmu Nahwu disebut dengan *Munada* karna diawali dengan huruf *ya` nida`* (*ya`* untuk memanggil). Jenis *Munada* pada kalimat tersebut adalah *Munada Mudhof* yang mahal *Nashab*. Sehingga bacaan yang benar seharusnya adalah: يَا أَبَا بَكْرٍ.

Kesalahan berikutnya, yang juga termasuk dalam bab *Munada*, adalah dalam membaca shalawat nabi berikut:

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

Bacaan yang benar berdasarkan kaidah nahwiyyah seharusnya adalah dengan membaca *fathah* pada huruf *lam* : يَا رَسُولَ اللَّهِ. Hal ini juga dikarenakan jenis *munada* tersebut adalah *Munada Mudhof* yang mahal *Nashab*. Sehingga lafadz رسول harus dibaca Nashab dengan memberi harkat *fathah* di akhirnya.

2. Bentuk Kesalahan Morfologis (*Sharfiyyah*)

- a. Kesalahan dalam membaca fi'il Madhi Mu'tal akhir yang disandarkan kepada Jama' Mudzakkar salim

Kesalahan jenis ini terdapat dalam pembacaan Qosidatul Burdah berikut:

وَالْغَمَامَةُ قَدْ أَظَلَّتْ وَالْمَلَأَ صَلُّوا عَلَيْكَ

Dalam qosidah di atas terdapat kata الْمَلَأَ yang berbentuk Jamak dan diisnadkan kepada fi'il madi صَلُّوا yang berasal dari bentuk mufrod صَلَّى. Maka dalam kaidah bahasa Arab fi'il madhi tersebut harus berbentuk Jama' juga. Sedangkan bentuk jama' dari kata صَلَّى adalah صَلُّوا (*Shallau*) bukan صَلُّوا (*shallu*) yang berbentuk fi'il amar. Jadi bacaan yang benar seharusnya adalah:

وَالْغَمَامَةُ قَدْ أَظَلَّتْ وَالْمَلَأَ صَلُّوا عَلَيْكَ

- b. Kesalahan dalam kesesuaian dhomir dan *marji`*nya, dan dalam *Fi'il Madi*
Bentuk kesalahan morfologis yang kedua ini terjadi dalam membaca do'a untuk kedua orang tua, yang lazim dibaca oleh jamaah dan kaum muslimin secara umum, pada saat berdo'a setelah selesai shalat fardhu.

اللهم اغفر لنا ولوالدينا وارحمهم كما ربينا صغیرا
اللهم اغفر لنا ولوالدينا وارحمهم كما ربينا صغیرا

Pada dua redaksi do'a di atas terdapat kesalahan morfologis. Kesalahan pada redaksi yang pertama adalah penggunaan dhomir *tasniyah* هما sedangkan *marji`* dhomirnya adalah kata والدينا yang berbentuk jama'.

Jadi berdasarkan kaidah yang benar seharusnya dhomir berbentuk jama' (هم). Sedangkan pada redaksi yang kedua letak kesalahan terdapat pada penggunaan fi'il madhi رَبَّيْنَا yang juga menggunakan bentuk *tasniyah*, sementara kalimat yang diisnadkan pada fi'il tersebut adalah kata والدينا yang berbentuk jama'. Sehingga seharusnya bentuk fi'il tersebut adalah jama' dari kata ربّي yaitu رَبُّوْ.

Berdasarkan pada analisa di atas, maka redaksi do'a yang benar adalah:

اللهم اغفر لنا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صَغَارًا
اللهم اغفر لنا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنَا صَغَارًا

c. Kesalahan dalam membaca tanwin pada akhir kalimat fi'il

Kesalahan ini dilakukan oleh sebagian jamaah pada saat membaca dzikir bacaan tahlil berikut:

اللهم اصْرِفْ عَنَّا السُّوءَ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ إِنَّكَ عَلَى مَا تَشَاءُ قَدِيرٌ

Diantara sebagian jamaah banyak yang membaca kata تَشَاءُ dengan cara memberi tanwin pada huruf hamzah. Padahal seharusnya kalimat fi'il (kata kerja) selamanya tidak boleh diberi tanwin. Hal ini disebabkan tanwin merupakan salah satu ciri khusus dari kalimat Isim (kata benda).

d. Kesalahan dalam membaca dhomir Mutakallim

Kesalahan jenis ini peneliti temui pada saat jamaah membaca do'a *sayyidul istighfar* setelah shalat fardhu.

أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّمَا صَنَعْتَ

Dhomir pada kata صَنَعْتَ merupakan *dhomir rofa' mutaharrik*. Untuk dhomir yang *mukhotob* maka harkat huruf *ta'* berharkat fathah, sedangkan untuk yang *mutakallim* berharkat dhommah. Perubahan harkat dari fathah ke dhommah dapat merubah bentuk dhomir dan menyebabkan perubahan arti.

Berdasarkan pada paparan data dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kesalahan bacaan dalam aspek sintaksis dan morfologis. Dari data bentuk

kesalahan-kesalahan tersebut, mayoritas kesalahan bacaan terjadi pada aspek Sintaksis (*Nahwiyyah*) dibandingkan dengan aspek Morfologis (*Sharfiyyah*).

Berikut peneliti tampilkan tabel kesalahan dalam membaca dzikir dan Shalawat:

Tabel 2
Bentuk Kesalahan Sintaksis dan Morfologis

No.	Bacaan Dzikir dan Shalawat	Bentuk Kesalahan
1	قصيدة البردة: مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى الْحَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ	Kesalahan Sintaksis; Menambahkan ال (al) pada Mudhof: <u>الْحَبِيبِكَ</u>
2	قصيدة لأبي نواس: إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ	Kesalahan Sintaksis; Menambahkan ال (al) pada Mudhof: <u>النَّارِ الْجَحِيمِ</u>
3	تسبيح: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ	Kesalahan Sintaksis; Mudhof Ilaih (الله) diberi harkat fathah
4	الدعاء (المنشود عند انتظار الإمام للصلاة): يَا اللَّهُ يَا مُحَمَّدُ يَا أَبُوبَكْرٍ الصِّدِّيقِ	Kesalahan Sintaksis; <i>Munada Mudhof</i> mahal Nashab dinashabkan dengan wawu
5	الصلوات على النبي: الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ	Kesalahan Sintaksis; <i>Munada Mudhof</i> diberi harkat <i>dhommah</i>
6	قصيدة المولد الديبعي: وَالْغَمَامَةُ قَدْ أَظَلَّتْ وَالْمَلَأَ صَلُّوا عَلَيْكَ	Kesalahan Morfologis, dalam hal fi'il madhi jama'
7	الدعاء لبر الوالدين: اللهم اغفر لنا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صَغِيرًا اللهم اغفر لنا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُم كَمَا رَبَّيَانَا صَغِيرًا	Kesalahan morfologis dalam kesesuaian dhomir dan <i>marji`</i> nya, dan penggunaan Fi'il Madi
8	الورد المقروء عند التهليل: اللهم اصْرِفْ عَنَّا السُّوءَ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ	Kesalahan morfologis, dalam memberi tanwin pada kalimat fi'il

	إِنَّكَ عَلَىٰ مَا تَشَاءُ قَدِيرٌ	
9	سيد الاستغفار: مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ	Kesalahan morfologis dalam hal penggunaan dhomir mukhotob sebagai ganti dhomir mutakallim

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa mayoritas kesalahan dalam membaca dzikir dan shalawat yang dilakukan oleh jamaah Jam'iyah al-Mustaghitsin adalah pada aspek sintaksis (*nahwiyyah*) sebanyak enam jenis kesalahan atau 60%. Sedangkan kesalahan morfologis (*sharfiyyah*) sebanyak empat jenis kesalahan atau 40%.

Gambaran data di atas mengindikasikan pentingnya penekanan aspek nahwiyyah dalam pembelajaran bahasa Arab. Nahwu yang dalam bahasa Arab diposisikan sebagai bapak ilmu (abul `ilmi) memiliki peranan yang sangat penting dalam penyusunan struktur bahasa Arab dan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan ilmu Sharraf. Hal ini semakin memperkuat kebenaran asumsi yang melekat erat di kalangan pembelajar bahasa Arab bahwa Nahwu adalah ilmu yang layak dipelajari pertama kali supaya perkataan (kalam Arab) dapat dipahami. Dalam Nadzam kitab `imrithi disebutkan:

وَالنَّحْوُ أَوَّلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ # إِذَا الْكَلَامَ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَ

Ilmu Nahwu adalah ilmu yang patut dipelajari pertama kali, karna tanpanya, setiap perkataan (kalam) tidak dapat dipahami.

3. Faktor-Faktor Terjadinya Kesalahan

Dalam paparan data disajikan bahwa secara garis besar terdapat tiga faktor penyebab terjadinya kesalahan pada aspek sintaksis dan morfologis dalam membaca dzikir dan shalawat. Dari tiga faktor tersebut, dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis faktor, yaitu faktor linguistik dan sosiolinguistik.

a. Faktor Linguistik

Faktor-faktor linguistik yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan antara lain adalah adanya ketidaktahuan terhadap kaidah nahwu dan sharraf dengan baik, serta kaidah yang berbeda antara bahasa Indonesia (B1) dengan bahasa Arab (B2), yang menurut sebagian responden kaidah bahasa Arab dianggap sulit.

b. Faktor sociolinguistik

Faktor sociolinguistik yang menyebabkan terjadinya kesalahan sintaksis dan morfologis pada bacaan jamaah antara lain adalah: para jamaah kurang menaruh perhatian terhadap kaidah bahasa Arab dari bacaan-bacaan dzikir dan shalawat yang sedang dibacanya, kurangnya memperhatikan terhadap teks-teks tertulis yang tersedia, dan lebih dimungkinkan lagi karna penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan komunikasi hanya terjadi pada maharah qira'ah saja, tanpa adanya komunikasi verbal sebagai implementasi dari *maharatul kalam* serta hanya dipergunakan pada momen tertentu dan lebih banyak dalam situasi formal dengan jumlah waktu yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Faktor-faktor terjadinya kesalahan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Jack Richard dalam Mahmud Isma'il Shini (1982: 121). Menurutnya, kesalahan berbahasa dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu; terlalu berlebihan dalam melakukan generalisasi kaidah bahasa (*overgeneralization*), tidak memahami dengan baik kaidah bahasa (*ignorance of rule restriction*), kurang memperhatikan kaidah bahasa (*incomplete application of rules*), dan adanya hipotesa yang salah tentang bahasa. Sedangkan Corder (1971) menyatakan bahwa penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku dari sebuah bahasa terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa. Faktor yang mendorong timbulnya kesilapan lainnya adalah faktor kebahasaan yang mengikuti pola-pola tertentu.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Bentuk kesalahan sintaksis (*nahwiyyah*) dalam pembacaan adzkar dan shalawat meliputi; Kesalahan dalam pembacaan susunan *idhofah*, kesalahan dalam memberi harkat *Mudhof Ilaih*, dan kesalahan dalam memberi harkat pada *Munada mudhof*.
- b. Bentuk kesalahan morfologis (*sharfiyyah*) dalam pembacaan adzkar dan shalawat berupa; kesalahan dalam membaca fi'il Madhi Mu'tal akhir yang disandarkan kepada *Jama' mudzakkar salim*, kesalahan dalam menyesuaikan dhomir dan *marji`*nya, dan dengan Fi'il Madi yang menjadi sandaran kata jama', kesalahan dalam membaca tanwin pada akhir kalimat fi'il, dan yang terakhir adalah kesalahan dalam membaca dhomir mutakallim.
- c. Faktor-faktor penyebab timbulnya kesalahan sintaksis (*nahwiyyah*) dan morfologis (*sharfiyyah*) dalam pembacaan adzkar dan shalawat secara garis besar dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor linguistik dan faktor sosiolinguistik. Faktor linguistik berupa adanya ketidaktahuan terhadap kaidah nahwu dan sharraf dengan baik, serta kaidah yang berbeda antara bahasa Indonesia (B1) dengan bahasa Arab (B2). Sedangkan faktor sosiolinguistik berupa para jamaah kurang menaruh perhatian terhadap kaidah bahasa Arab dari bacaan-bacaan dzikir dan shalawat yang sedang dibacanya, kurangnya memperhatikan terhadap teks-teks tertulis yang tersedia, dan bacaan hanya berdasarkan hafalan yang melekat pada diri mereka.

2. Saran dan Rekomendasi

- a. Para ustadz dan pimpinan Jam'iyah hendaknya lebih memperhatikan lagi bacaan-bacaan yang dilantunkan oleh para jamaahnya, baik dari aspek nahwiyyah dan sharfiyyah. Selain memberikan pemahaman tentang agama, pimpinan jam'iyah seyogyanya juga menyampaikan pentingnya mematuhi tata aturan bahasa Arab dalam membaca dzikir dan shalawat, karna kesalahan dalam membaca dapat juga menyebabkan terjadinya perubahan dan kesalahan makna.

- b. Para pengajar bahasa Arab, baik di madrasah, pesantren bahkan perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas kepada para pelajar tentang kaidah bahasa Arab dan perbedaan antara kaidah bahasa Arab dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu perlu diperhatikan konsep-konsep yang rawan terhadap kesalahan, selanjutnya memberikan latihan yang banyak kepada para pelajar, mahasiswa atau santri agar penggunaan kaidah bahasa Arab menjadi kebiasaan baginya. Sehingga ketika mereka sudah berada di tengah-tengah masyarakat dapat terhindar dari kesalahan berbahasa dan mampu memberikan pencerahan dan perbaikan kepada masyarakat .

G. Daftar Pustaka

- Abdullah Jād al-Karîm, 2004 , *al-Dars al-Nahwu fi al-Qarn al-'Isyrîn*, cet.I, Kairo: Maktabah al-Adab.
- Ahmadi, 2014, *Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Second Language*". Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid, vol.3 No.1 .
- Al-Hudori, *Hasiyah al-Hudori*, Maktabah Syamilah, Isdhar Tsani
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching 4th . Edition*. New York: The Free Press
- Burhan Nurgiantoro, 1984. "*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pengajaran Berbahasa*". Yogyakarta: Jurnal Kependidikan No. I Vol. 14
- Corder. 1971. *Idiosyncratic Error Analysis*. IRAL. Reprinted in Richard. 1974.
- Cristal David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dedy N. Hidayat. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Fuad Ni`mah. 1998. *Mulakkhos Qawa'id al-Lughoh al-'Arabiyyah*, Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah: Beirut.
- H.R. Taufiqurrohman, 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*, cet.I, UIN-Malang Press.
- Henry Guntur Tarigan , 1997, *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud

- Henry Guntur Tarigan, 1985. *Pengajaran Morfologi*, Bandung: Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis berbahasa*. Bandung: Angkasa
- John Norish, 1983. *Language Leaners and Their Errors*. London: The Macmillan Press
- Lexy J.Moleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mahmud Isma'il Shini, 1979, *al-Taqabul al-Lughowiy wa tahlil al-Alkhtho`*, Riyadh: `Imadah syu`un al-Maktabat.
- Musthafa al-Galayiyaini, 1994, *Jāmi'u al-Durus al-Arabiyyah*, cet.VI, Beirut: Kutub al-Ilmiyah.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Peneltian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir Ahmad Siya'ah, 1997, *Mutala'at al-Jumal al-Arabiyyah fi al-Muqāranah baina al-Lughat al-ukra*, Kairo: Dar al-Nasr li al-Kutub al-Ilmiyah.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Roekhan Nurhadi, 1990, *Dimensi-Dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua*, Bandung: Sinar Baru.

